

KESANTUNAN BERBAHASA PADA MAKSIM KEARIFAN DALAM DEBAT PERTAMA CALON PRESIDEN INDONESIA PERIODE 2024-2029 DI KANAL YOUTUBE METRO TV

Diva Ananda¹, Sainil Amral², Afif Rofii³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Batanghari Jambi

Email:

divaanndp@gmail.com

amralsainil@gmail.com

afifrofii9@gmail.com

Abstract

This study discusses the forms of tact maxim in politeness strategies during the first Indonesian presidential debate, where the high intensity of communication often challenges the application of politeness principles. The analysis is grounded in pragmatics, focusing on illocutionary speech acts in politeness based on Leech's (2015) theory of the tact maxim. The main research problem is how the forms of tact maxim appear in the first Indonesian presidential debate for the 2024–2029 period, broadcasted through Metro TV's YouTube channel. This study employs a qualitative method, with data in the form of quotations from the presidential candidates' utterances, analyzed using indicators of the tact maxim. The findings reveal that 83 instances of tact maxim were identified in the debate. These results indicate that the application of the tact maxim can foster more conducive political communication, uphold linguistic ethics, and strengthen the speakers' positive image in the public sphere. This research is expected to serve as a reference in pragmatic studies while contributing to the development of politeness research in political discourse.

Keywords: *presidential debate, linguistic politeness, tact maxim*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

PENDAHULUAN

Penelitian dalam bidang bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara sosial (Chaer, 2010:14). Sejalan dengan itu, Sitepu dan Rita (2017:14) menyatakan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tersusun dari sejumlah komponen yang memiliki pola tetap serta dapat dijelaskan melalui kaidah-kaidah tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Devianty (2017:230) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan media komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, kehendak, serta perasaan. Karenanya komunikasi yang tercipta tanpa bahasa merupakan kemustahilan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada kaji makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Dikatakan oleh Leech (2015:2) bahwa pragmatik ialah tahap akhir perkembangan terakhir dalam ekspansi linguistik dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks. Dalam pragmatik terdapat konsep penting yang disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu bentuk ujaran yang dapat mengandung lebih dari satu fungsi dalam komunikasi (Chaer, 2010:30). Sebaliknya, sebuah fungsi dalam komunikasi bisa diwujudkan melalui berbagai jenis atau bentuk ujaran yang berbeda. Jadi tindakan yang dilakukan penutur melalui ucapannya, di mana kalimat-kalimat yang diucapkan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna kontekstual yang bergantung pada situasi, hubungan antarpenerut, dan maksud sebenarnya dari ujaran tersebut, seperti memerintah, mengajak, atau meminta. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur terdiri atas tiga unsur utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi mengungkapkan sesuatu, tetapi juga sekaligus merepresentasikan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Karena itulah, tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai *act of doing something*, yang berarti suatu tindakan yang diwujudkan melalui ucapan. Tindak tutur ilokusi mencerminkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan melalui suatu ujaran. Inti dari tindak

tutur ilokusi terletak pada makna yang ingin disampaikan oleh penutur, dan aspek inilah yang dianggap paling penting dalam setiap tindak tutur ilokusi (Yule, 1996:48). Leech (2015:162) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki empat fungsi, yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Dari keempat jenis fungsi tersebut, yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa adalah fungsi pertama (kompetitif) dan kedua (menyenangkan). Pada fungsi kompetitif, tindak tutur digunakan untuk meredam potensi ketegangan yang muncul, karena pada dasarnya tujuan kompetitif dianggap kurang sopan. Oleh sebab itu, prinsip kesantunan berbahasa diperlukan untuk mengurangi kesan kasar yang melekat pada tujuan tersebut. Sementara itu, fungsi menyenangkan bertujuan untuk menciptakan suasana akrab dan mempererat hubungan melalui ungkapan-ungkapan yang bersifat ramah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi sangat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa, karena di dalamnya terdapat tujuan atau niat yang kerap membutuhkan strategi kesantunan agar dapat disampaikan dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang umumnya disampaikan secara tidak langsung dan dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk dikaji karena dalam percakapan, kesantunan menjadi tuntutan umum yang harus dipenuhi (Searle dalam Santoso, 109:33). Sementara itu, menurut Leech (2015:206), prinsip kesantunan dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis maksim atau aturan kesantunan yang mencerminkan berbagai aspek bagaimana sebaiknya seseorang berbicara dengan sopan dan menghargai lawan bicara. Salah satu dari keenam maksim tersebut ialah maksim kearifan yang mengarahkan penutur untuk meminimalkan dampak negatif bagi orang lain serta memaksimalkan nilai positif dari tuturan, sebagai bentuk dari kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain.

Tepat pada tanggal 20 Oktober 2024, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia yang terpilih secara resmi dilantik untuk memulai masa jabatan mereka. Topik ini masih menjadi perbincangan hangat, terlihat dari ramainya media sosial yang dipenuhi ribuan komentar mengenai panasnya debat antara calon presiden dan wakil presiden. Pada sesi debat kali ini, debat perdana antarcalon presiden Indonesia mencatat lonjakan

rating dan memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Kredibilitas serta integritas para kandidat dipertaruhkan dan ditampilkan di hadapan jutaan warga Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kuatnya kesan yang ditinggalkan dalam debat pertama, di mana masing-masing calon berusaha menjelaskan arah kepemimpinannya melalui paparan tujuan, rencana kebijakan, serta strategi pemerintahan yang diusung.

Alasan penulis tertarik pada topik penelitian kesantunan berbahasa dalam debat ini berakar dari pengalaman pribadi mengikuti lomba debat secara langsung saat berkuliah. Pengalaman ini memberikan pemahaman tentang tantangan menjaga kesantunan berbahasa dalam situasi debat yang seringkali emosional dan penuh tekanan. Faktor lain yang mendorong perhatian penulis terhadap peristiwa ini adalah berlangsungnya debat pertama antarcalon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV memperlihatkan adanya ketidaksantunan dalam berbahasa, namun juga diseimbangkan dengan kesantunan berbahasa selama debat berlangsung, dinamika inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029. Sumber data yang penulis ambil valid dan autentik karena disiarkan langsung oleh Metro TV yang memiliki reputasi dalam media penyiaran yang kuat dan independen.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berkeinginan melakukan penelitian di bidang bahasa (kajian pragmatik) pada kesantunan berbahasa. Penelitian ini berjudul, "*Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)*".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian ini adalah kajian kebahasaan, khususnya terkait dengan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang umumnya bersifat tidak langsung, sehingga dalam praktiknya membutuhkan tingkat kesantunan yang sesuai dengan norma komunikasi agar berjalan secara kondusif. Leech (2015:206) mengemukakan teori mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim. Keenam maksim tersebut meliputi: (1) maksim kearifan (*tact*) yang mendorong penutur untuk meminimalkan kerugian bagi lawan bicara dan memaksimalkan manfaat

bagi mereka; (2) maksim kedermawanan (*generosity*) yang mengarahkan penutur untuk membatasi keuntungan bagi dirinya sendiri serta bersedia menanggung kerugian; (3) maksim pujian (*modesty*, yang bertujuan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menghindari sikap berlebihan memuji diri sendiri; (5) maksim kesepakatan (*agreement*) yang menekankan perlunya meminimalkan pertentangan dan memperkuat kesepahaman antara penutur dan mitra tutur; serta (6) maksim simpati (*sympathy*) yang menganjurkan untuk menurunkan sikap antipati dan memperbesar empati maupun dukungan terhadap orang lain. Penelitian ini akan menganalisis maksim-maksim prinsip kesantunan dari teori Leech mengenai kesantunan berbahasa dalam debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan fokus utama dalam penelitian ini. Penetapan fokus permasalahan bertujuan untuk memberikan kejelasan arah serta balasan yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan penelitian. "Aktivitas manusia dalam kebudayaan tidak terlepas dari *form, meaning, use, function*" (Linton dalam Ratna, 2007:118). Penelitian ini akan menganalisis bentuk (*form*) dari maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Dalam menganalisis kesantunan berbahasa, penulis mengacu pada teori Leech (2015:206) yang mencakup enam jenis maksim, yaitu; *kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Dari keenam maksim tersebut, penulis akan menganalisis bentuk maksim kearifan pada tuturan ketiga calon Presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam debat pertama (kajian pragmatik).

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kearifan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029. Pendapat Leech dijadikan sebagai landasan teori karena mewakili konsep kesantunan berbahasa pada maksim kearifan dalam penelitian ini.

METODE

Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan deskriptif. Mengacu pada pendapat Moleong (1998:6), pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif mengartikan bahwa data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata atau visual, bukan dalam bentuk angka. Hasil

penelitian akan menyajikan kutipan-kutipan langsung dari data sebagai ilustrasi dan pendukung argumentasi. Jenis data tersebut dapat berupa hasil transkrip wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, maupun dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif semacam ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tanpa mengubah narasi kaya makna menjadi angka-angka statistik. Penulis berupaya menganalisis data secara menyeluruh dengan tetap menjaga keaslian dan kedekatan bentuknya dengan rekaman atau transkrip asli. Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan diuraikan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penulis menerapkan teknik simak bebas libat cakap untuk mengamati ujaran dalam rekaman debat. Teknik simak tersebut dibarengi dengan teknik catat untuk menandai bentuk-bentuk ujaran kesantunan berbahasa.
2. Data penelitian diperoleh melalui **rekaman video debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029** di kanal YouTube Metro TV. Penulis melakukan **transkrip data** dengan memanfaatkan website <https://meemo.prosa.ai/reports/debatcapres-20231212>.
3. Hasil transkrip tersebut kemudian disesuaikan dengan durasi video dan disempurnakan agar sesuai dengan isi rekaman asli.
4. Data ujaran yang terkumpul kemudian **dikelompokkan ke dalam tabel klasifikasi** sesuai indikator penelitian.
5. Dari klasifikasi tersebut, penulis melakukan **analisis dan penarikan kesimpulan** berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Proses analisis data pada penelitian ini ditempuh melalui tahapan sebagai berikut:

1. Penulis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk menganalisis data.
2. Melalui teknik HBSP, penulis membandingkan elemen-elemen linguistik yang memiliki kesamaan inti untuk mengungkap pola penggunaan maksim kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip sopan santun Leech.

3. Hasil analisis kemudian disusun ke dalam tabel yang mengacu pada enam prinsip maksim kesantunan berbahasa sebagai acuan penelitian.

Tahap berikutnya, peneliti melakukan uji keabsahan data yang ditempuh melalui tiga cara:

1. Mengkonsultasikan hasil kajian data dengan ahli, dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing skripsi.
2. Menyesuaikan analisis data dengan teori yang terdapat dalam studi kepustakaan.
3. Mencocokkan analisis data dengan metode penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan sejumlah kutipan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa bentuk maksim kearifan dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024–2029 di kanal YouTube Metro TV. Jumlah data yang diperoleh pada maksim kearifan adalah 83 kutipan.

Kutipan-kutipan tersebut dianalisis berdasarkan indikator maksim kearifan menurut Leech (2015:206), yakni meminimalkan kerugian bagi orang lain serta memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan demikian, data yang diperoleh menunjukkan bahwa para calon presiden berusaha menjaga kesantunan dalam debat dengan tidak merugikan pihak lawan secara berlebihan, melainkan tetap menekankan pada sikap menghargai dan memberikan manfaat dalam tutur kata mereka.

Berikut disajikan temuan-temuan yang termasuk dalam maksim kearifan:

1. *“... kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.” (Capres 01, segmen 1, 0:18:39).*

Kutipan 1 termasuk dalam kategori maksim kearifan karena sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi

(2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206), yaitu meminimalkan kerugian orang lain serta memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Ujaran tersebut menunjukkan sikap arif penutur dalam menegaskan komitmen untuk menegakkan hukum secara adil tanpa diskriminasi. Hal ini memberikan keuntungan besar bagi masyarakat, khususnya ASN, TNI, dan Polri, karena menjamin adanya kepastian hukum, keadilan, serta rasa aman dalam kehidupan bernegara.

Pernyataan *"Kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri"* menegaskan bahwa penutur berupaya menghapus potensi kerugian masyarakat berupa diskriminasi hukum dan penyalahgunaan wewenang, sekaligus menghadirkan keuntungan berupa keadilan yang merata bagi seluruh warga negara. Dengan demikian, kutipan ini dapat dikatakan sepenuhnya mencerminkan prinsip dasar maksim kearifan.

2. *"Mari kita berbuat kebaikan demi rakyat kita."* (Capres 02, segmen 1, 0:23:03).
Kutipan 2 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa maksim kearifan menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin. Calon presiden nomor urut 02 memberi kesan pada kalimatnya bahwa ia mengajak melakukan hal positif demi kemaslahatan semua pihak. Hal ini tentunya akan lebih ia optimalkan ketika ia kelak terpilih menjadi presiden Indonesia periode 2024-2029. Pernyataan ini didukung oleh kalimat *"Mari kita berbuat kebaikan"*.
3. *"Jadi, tujuannya bukan semata-mata tentang menghimpun mentiadakan kekerasan karena damai itu bukan tiada kekerasan, damai itu ada keadilan."* (Capres 01, segmen 2, 0:37:23).

Kutipan 3 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech

(2015:206) yang mengemukakan bahwa maksim ini mengharuskan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain. Pernyataan pada kalimat *"damai itu ada keadilan"* berupaya memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat Papua dengan mendorong keadilan sebagai dasar damai. Keadilan di Papua akan melahirkan kedamaian sehingga tidak terjadi lagi adanya permasalahan internal maupun eksternal pada masyarakat Papua.

4. *"...mengajak mereka berpartisipasi sejak awal, satu menghadirkan dalam setiap musrentan, kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain, termasuk orang tua."* (Capres 03, segmen 2, 0:41:40).

Kutipan 4 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa adanya keharusan pada maksim ini untuk memaksimalkan keuntungan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kelompok-kelompok rentan dengan melibatkan mereka sejak awal dalam proses perencanaan sehingga keuntungan didapat secara langsung maupun tidak langsung. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Mengajak mereka berpartisipasi sejak awal"* dan *"kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain"*.

5. *"... semua proses dilakukan secara transparan, promosi transparan, kasus transparan, sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan."* (Capres 01, segmen 3, 1:16:26).

Kutipan 5 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin. Pada kutipan di atas penutur memaparkan rencana-rencana yang dilakukan berorientasi pada sikap yang penutur pilih ketika ia akan menjabat sebagai presiden Indonesia. Karena adanya tendensi korupsi yang kian meningkat, penutur dengan arif

memaparkan pandangannya pada bagaimana proses pengadilan berlangsung. Penutur memberi sikap bahwa proses pengadilan harus dilakukan secara transparan, karena adanya transparansi tersebut maka kepercayaan masyarakat pada proses pengadilan juga meningkat. Penutur juga menekankan akibat dari solusi yang ditawarkan. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Semua proses dilakkan secara transparan"* dan *"sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan"*.

6. *"Tapi intinya adalah kita tegakkan konstitusi. Kita tegakkan undang- undang. Kita perbaiki yang kurang sempurna dan kita patuh kepada komitmen undang-undang itu sendiri."* (Capres 02, segmen 3, 1:17:16).

Kutipan 6 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa adanya indikator menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada kutipan di atas, penutur menunjukkan komitmen untuk bertindak berdasarkan hukum demi kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Kita tegakkan"* yang merujuk pada konstitusi dan undang-undang, kalimat *"Kita perbaiki"* yang merujuk pada ketidaksempurnaan hukum, dan *"Kita patuh"* yang merujuk pada komitmen undang-undang itu sendiri.

7. *"Mas Anies, dengan berbagai kondisi yang ada di Jakarta, traffic jam, orang bermigrasi, bagaimana polusi yang terjadi, saya pengen dapat statement yang clear dari Mas Anies."* (Capres 03, segmen 4, 1:32:22).

Kutipan 7 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada konteks ini maka diberikan gambaran bahwa penutur sangat mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari para masyarakat Indonesia yang sedang menonton, tentunya, hal ini diperhitungkan

dalam kesantunan berbahasa pada debat yang dilaksanakan oleh para calon presiden karena menjadi bahan pertimbangan para calon presiden bahwa masyarakat Indonesia yang menonton merupakan sasaran utama untuk mempengaruhi opini publik dan memenangkan dukungan.

Karenanya, penutur mengajukan pertanyaan yang terkait dengan keluhan masyarakat Indonesia, terutama yang berada di Jakarta. Penutur menyampaikan masalah yang ada (seperti kemacetan, polusi, migrasi) dengan harapan solusi atau pernyataan yang dapat meminimalkan masalah tersebut. Penutur juga bertanya langsung terhadap mantan Gubernur Jakarta, yakni Anies Baswedan, yang turut menjadi salah satu calon presiden pada debat ini. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Saya pengen dapat statement yang clear dari Mas Anies"*.

8. *"Di Kalimantan sendiri, kebutuhan untuk membangun sekolah yang rusak sangat banyak membangun kereta api atau jalur tol antarkota di Kalimantan itu urgen yang merasakan dari uang itu siapa? Rakyat."* (Capres 01, segmen 4, 1:34:33).

Kutipan 8 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada kutipan di atas, penutur menyoroti prioritas pembangunan yang lebih urgen untuk masyarakat banyak, serta mengingatkan akan pentingnya solusi yang sesuai dengan kebutuhan rakyat. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Di Kalimantan sendiri"* yang menekankan bahwa pada suatu wilayah, urgensi untuk membangun sekolah yang rusak, membangun kereta api atau jalur tol antarkota masih menjadi urgensi yang lebih bijak untuk dipilih karena keuntungan langsung diberi kepada masyarakat.

9. *"Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid di tempat kami Covid banyak, lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada Covid, nah kami enggak punya alat testing, Pak..."* (Capres 01, segmen 5, 1:40:56).

Kutipan 9 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin. Ketika penutur menyampaikan kalimat *"Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid"* maka dapat dilihat dengan jelas bahwa penjelasan ini disampaikan secara naratif dan tanpa menyudutkan secara langsung lawan bicara, melainkan menjelaskan fenomena dengan alasan teknis (alat *testing*), yang menunjukkan pendekatan bijak dan informatif.

10. *"Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan, mulai dari peristiwa 65 penembakan misterius talangsari, penghilangan paksa sampai wamena, dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden. satu membentuk pengadilan HAM Ad Hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa, yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihan, dan yang keempat meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan."* (Capres 03, segmen 5, 1:45:24).

Kutipan 10 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Kutipan di atas ialah sebuah pemaparan sebelum dilanjutkan dengan pertanyaan kepada calon presiden lainnya. Kutipan di atas diklasifikasikan sebagai maksim kearifan karena penutur menyampaikan kritik terhadap pelanggaran HAM secara faktual dan berdasarkan data historis, bukan menyerang secara pribadi. Penutur dengan lugas menjabarkan pemaparan data sebelum bertanya kepada calon presiden lain secara substansif. Hal ini juga didukung dengan kalimat *"Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan"* yang menunjukkan bahwa penutur sudah terlebih dahulu meriset data.

11. *"Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat*

panjang, perjuangan yang sangat panjang, berganti-ganti negara negara lain, datang, menindas kita, merampas kita, dan ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah." (Capres 02, segmen 6, 1:59:43).

Kutipan 11 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada kutipan di atas penutur menyampaikan pesan bijaksana tentang sejarah kemerdekaan, menunjukkan pentingnya refleksi dan rasa syukur, serta mengingatkan sejarah dengan cara yang bijaksana dan logis. Hal ini juga secara tidak langsung menghormati para pahlawan, pemerintah terdahulu, dan masyarakat terdahulu secara tidak langsung. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang"*.

12. *"Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik sesuai dengan amanah reformasi, enggak ada lagi cerita Bu Sinta, enggak ada cerita Mas Butet, enggak ada cerita Melki, tidak ada itu."* (Capres 03, segmen 6, 2:03:24).

Kutipan 12 termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada kutipan di atas penutur mengajak untuk mencapai demokratisasi yang baik dan sesuai amanah reformasi, membangun kesepakatan untuk tidak ada lagi masalah yang belum selesai. Pernyataan ini didukung dengan kalimat *"Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik"*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada maksim kearifan yang terdapat dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV melalui pendekatan

pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa. Penelitian ini menitikberatkan pada maksim kearifan dalam kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (2015:206). Maksim kearifan ditemukan sebanyak 83 kutipan.

Temuan ini menunjukkan bahwa maksim kearifan merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para calon presiden dan mencerminkan bahwa para calon presiden mengedepankan sikap bijaksana dan mempertimbangkan keuntungan serta kerugian bagi pihak lain ketika bertutur.

Merujuk pada simpulan yang telah diuraikan, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, masyarakat umum, maupun mahasiswa untuk memahami pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks debat politik.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dalam pembelajaran atau studi kasus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya topik pragmatik dan kesantunan berbahasa, maupun ilmu komunikasi di lingkungan pendidikan, terutama dalam membahas aspek kebahasaan dan kesantunan dalam wacana politik.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi praktisi politik, komunikasi, dan media dalam memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang santun, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas mereka di mata publik dan menjaga hubungan

harmonis dalam situasi debat atau diskusi formal lainnya.

4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau perbandingan bagi penulis-penulis selanjutnya yang berkaitan dengan pragmatik, analisis wacana, kesantunan berbahasa, maupun strategi komunikasi dalam debat politik, sehingga dapat memperkaya kajian linguistik pragmatik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santoso, Wahyudi Joko. (2019). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.